

**STUDI ANALISIS HADITS SUNAN ABU DAUD
TENTANG PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK USIA 7
TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN ANAK**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



oleh :

Rizka Fitriyani
NIM: 123911095

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizka Fitriyani
NIM : 123911095
Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI ANALISIS HADITS SUNAN ABU DAUD TENTANG
PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK USIA 7 TAHUN DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2019
Pembuat Pernyataan,



Rizka Fitriyani
NIM. 123911095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

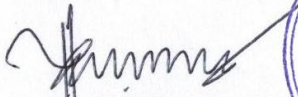
Judul : **STUDI ANALISIS HADITS SUNAN ABU DAUD TENTANG PERINTAH SHALAT PADA ANAK USIA 7 TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK**

Penulis : **Rizka Fitriyani**
NIM : 123911095
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.


Semarang, 29 Juli 2019

Ketua



Joko Budi Poernomo, M.Pd.
NIP. 197602142008011011



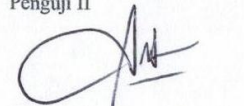
Sekretaris


Krisi Liani Purwanti, S.Si., M.Pd.
NIP. 198107182009122002

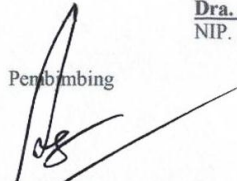
Penguji I


Zulaikhah, M.Ag.
NIP. 197601302005012001

Penguji II


Dra. Ani Hidayati, M.Pd.
NIP. 196112051993032001

Pembimbing


H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

NOTA DINAS

Semarang, 22 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Studi Analisis Hadits Sunan Abu Daud Tentang Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7 Tahun Dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak**

Nama : Rizka Fitriyani

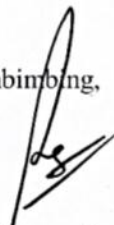
NIM : 12311095

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



H. Fakrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196912201995031001

ABSTRAK

Judul : **Studi Analisis Hadits Sunan Abu Daud tentang Pendidikan Shalat pada Anak Usia 7 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Anak**
Penulis : Rizka Fitriyani
NIM : 123911095

Skripsi ini meneliti hadits Nabi tentang perintah shalat pada anak usia 7 tahun. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya hadits Nabi yang menyeru orang tua untuk memerintahkan anaknya shalat pada usia 7 tahun, dan memukulnya ketika usia 10 tahun apabila anak masih membangkang perintah shalat. Penetapan usia tersebut apakah harus dipahami secara tekstual atau usia tersebut hanya sebagai simbol dimulainya kematangan berfikir anak.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana analisis hadits Sunan Abu Daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak ? Permasalahan tersebut dikaji dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan datanya. Data diperoleh dari kitab hadits dan buku-buku pendidikan serta psikologi perkembangan. Kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif analitik.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan shalat kepada anaknya dengan serius sejak usia 7 tahun. Shalat pada anak usia 7 tahun ini belum menjadi sebuah kewajiban yang dihukumi dosa bila ditinggalkan. Akan tetapi, pada usia tujuh tahun ini, anak harus benar-benar ditekankan untuk melaksanakan shalat dan diberikan pendidikan secara serius tentang shalat. Sebenarnya, sebelum usia tujuh tahun, anak sudah bisa dilatih untuk melaksanakan shalat, sebagai pembiasaan agar anak terbiasa patuh dan tunduk kepada Tuhan. Dan pengajaran shalat kepada anak bisa dilakukan melalui perintah, keteladanan, pembiasaan dan hukuman (2) dalam perspektis psikologi perkembangan, anak bisa diberi hukuman berupa pukulan ketika anak sudah menginjak usia 10 tahun. Karena pada usia ini anak sudah kuat

untuk menerima hukuman. Hanya saja hukuman yang diberikan pada anak tidak melukai fisik maupun psikis anak.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang pelaksanaan hadits pendidikan shalat pada anak.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, dengan bangga penulis persembahkan sebagai hasil perjuangan dalam menempuh gelar sarjana. Kepada segenap keluarga besar, khususnya Ayahanda Sutarno dan Ibunda Mas 'Anah serta adik penulis Ruri Fikri Supriyanto yang selalu melimpahkan cinta, kasih, do'a, nasihat dan motivasi serta segala pengorbanan dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Tidak lupa adik penulis Ruri Fikri Supriyanto yang selalu memberi semangat pada penuli.

“Tiada kata seindah doa orang tua”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

ا	a	ط	Ṭ
ب	b	ظ	Ẓ
ت	t	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	z	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
سّ	sy	ء	'
ش	ṡ	ي	Y
ڤ	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang
 ī = i panjang
 ū = u panjang

Bacaan Diftong:

أو = au
 أي = ai
 إي = iy

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan ridho-Nya, serta kenikmatan kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“STUDI ANALISIS HADITS SUNAN ABU DAUD TENTANG PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK USIA 7 TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK”**.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan manusia dari jalan kegelapan yaitu zaman Jahiliyyah menuju jalan yang terang benderang yaitu zaman Islamiyyah.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan tersusun dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. H. Fakrur Rozi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan PGMI dan Pembimbing penulis yang telah bersedia meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Alm. DR. H. Syaifudin Zuhri, M.Ag. selaku Dosen Wali yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis dalam proses belajar di UIN Walisongo Semarang.
4. Segenap dosen beserta karyawan UIN Walisongo yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama kuliah di UIN Walisongo Semarang.
5. Sepupu penulis (Khikmah Izzatin Nisa) yang sama-sama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang dan selalu membantu selama berada di Semarang.
6. Slamet Nugroho dan Luthfiyatul Ulwiyah yang telah rela meluangkan waktu dan membagi ilmunya untuk membantu penulis dalam menemukan ide selama penyusunan skripsi.
7. Sahabat-sahabat penulis (Sri Multiani, Kafi Shokhifah, Yogi Rachmawati, Khusnul Ma'muroh, Chusnul Thalata, dan Nurmala Jayanti) yang bersedia menemani penulis dalam keadaan apapun.
8. Teman-teman PGMI_C 2012 dan Tim PPL MI Al Khoiriyah 01 Semarang.
9. Sedulur KKN MIT II posko 5 Dusun Keseneng Kec. Sumowono Kab. Semarang, yang sudah seperti keluarga sendiri.
10. Keluarga besar Seblak Basah Kawula Muda terutama Mas Bayu dan Mas Wisnu yang sudah membagi ilmu dan pengalamannya.

11. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebajikannya dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 01 Agustus 2019
Penulis

Rizka Fitriyani
NIM. 123911095

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA BIMBINGAN	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : DESKRIPSI HADITS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK	
A. Penelusuran Hadits Tentang Pendidikan Shalat Pada Anak.....	19
B. <i>Sabab Wurud al-Hadits</i>	20
C. Deskripsi <i>Sanad</i> Hadits.....	25
D. Deskripsi <i>Matan</i> Hadits	29

BAB III : PENDIDIKAN SHALAT BERDASARKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK	
A. Psikologi Perkembangan Anak	33
1. Pengertian Shalat	33
2. Pendidikan Shalat pada Anak	35
3. Pengertian psikologi dan Perkembangan Anak	41
BAB IV : ANALISIS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK	
A. Permulaan Pendidikan Shalat Anak dalam Prespektif Psikologi Perkembangan Anak	51
B. Tanggung Jawab Pendidikan Shalat Anak	59
C. Metode Pendidikan Shalat Anak	63
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dan hadits merupakan pedoman hidup bagi umat muslim agar dapat menjalani kehidupan secara baik dan benar. Di dalamnya terdapat berbagai tuntunan tentang aspek kehidupan, baik secara rinci maupun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dalam melakukan segala tindakan, tanpa terkecuali tindakan kegiatan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang urgen bagi umat manusia, karena dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi dan mengimbangi masa sekarang dan masa yang akan datang.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Rohinah M. Noor, bahwa pendidikan harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena sejak kemunculan adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan

¹Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.135

adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga.²

Pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan dalam keluarga, semenjak anak dilahirkan sampai anak tumbuh dewasa. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Dalam arti, keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya memberikan dasar bagi pendidikan, proses sosialisasi, dan kehidupan di masyarakat. Seorang anak sebelum berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan lebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan keluarga akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga jugalah tempat di mana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat. Hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat.³

² Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Jakarta: KATAHATI, 2014), hlm. 19

³ Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 133

Pendidikan keluarga di rumah memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Karena sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik atau tidaknya keteladanan yang diberikan orang tua dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak.

Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak. Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua dalam membimbing anak. Seberapa banyak keyakinan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan kepada anak-anaknya. Oleh karena itu setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup baik, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup.⁴

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra-putrinya.⁵ Orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya, terutama pendidikan agamanya. Dengan berpacu pada dasar

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49

⁵ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 7

atau landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pada dasarnya orang tua menginginkan anaknya terdidik menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Maka Islam memerintahkan kepada kedua orang tuanya untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satu pendidikan anak yang diperintahkan kepada orang tua melalui hadits Nabi adalah perintah shalat.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat termasuk salah satu pilar rukun Islam. Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan shalat kepada anaknya, oleh sebab itu bila ingin menyuruh anak melaksanakan atau mengerjakan shalat, maka orang tua terlebih dahulu mengajari dan memberikan contoh kebiasaan kepada anak.⁶

Seorang anak sangat membutuhkan perhatian, pengawasan dan pembiasaan dari orang tuanya terutama dalam membiasakan anaknya untuk melaksanakan shalat. Namun yang terjadi kebanyakan anak-anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain atau menonton televisi tanpa ada pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan ibadah pada anak terabaikan. Kebanyakan dari para orang tua melalaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan shalat sejak usia dini. Mereka menganggap

⁶ Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 103-104

bahwa seorang anak tidak perlu melaksanakan shalat karena anak-anak mereka masih kecil dan tidak ada kewajiban pula bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat.

Orang tua atau pendidik harus menjadi contoh yang baik, bukan sekedar memberi contoh bagi anak. Contoh atau teladan tidak hanya dalam berucap, tapi juga dalam sikap dan bertingkah laku. Kita mengenal pepatah: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Atau: “Guru kencing berdiri, murid mengencingi gurunya?”. Jika perilaku orang tua atau pendidik tidak sesuai dengan yang diucapkan, maka yang terjadi adalah anak akan mengabaikan petuah dan petunjuk dari orang tua atau pendidik.⁷

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan oleh Islam. Fenomena mengenai kesalahan pola asuh anak ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang sholeh.

⁷ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 159

Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anaknya menjaadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.⁸

Dalam hadits Nabi dijelaskan, bahwa orang tua disuruh untuk memerintahkan shalat pada anaknya sejak usia 7 (tujuh) tahun. Bahkan memukulnya jika perlu ketika usia 10 tahun, apabila anak membangkang perintah shalat. Pada hadits tersebut dapat dipahami bahwa, shalat harus diajarkan kepada anak oleh orang tua ketika anak berusia tujuh tahun. Orang tua dapat memberikan hukuman ketika anak sudah beranjak usia 10 tahun. Pada usia ini orang tua diizinkan untuk memukul anak jika ia belum melaksanakan shalat, tentunya dengan pukulan yang mendidik. Karena pada usia ini, pengaruh ajakan setan untuk tidak menaati perintah Allah sudah mulai dirasakan anak.

Melihat anak shalat tentu menjadi harapan semua keluarga muslim. Cukup banyak cara dilakukan agar anak berlatih shalat sedari dini. Kalau sekedar mencontohkan shalat dan memotivasi anak untuk meniru-niru, bisa dilakukan sedini mungkin. Tetapi untuk mengharap agar anak mulai bisa berlatih dengan rutin tentu perlu persiapan tersendiri. Kalaupun mungkin beberapa anak di bawah tujuh tahun sudah

⁸ Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2016), hlm. 2

mulai bisa shalat, itu karena keinginan mereka untuk meniruniru yang sangat kuat dan bukan didasarkan atas pengertian. Karena didasarkan bukan atas pengertian maka dalam waktu tidak begitu lama kegiatan shalat akan menjadi membosankan bagi mereka.⁹

Dalam proses pembinaan shalat pada anak orang tua selain mendidik anaknya untuk shalat juga bisa memasukan pada pendidikan formal yang mempunyai jam tersendiri untuk melakukan shalat. Seperti halnya pada MI Al-Khoiriyah 01 Semarang, setiap memasuki waktu shalat dzuhur, siswa-siswi diarahkan untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Ada pemisahan tempat shalat untuk anak kelas 1 dan 2. Kelas 1 dan kelas 2 dipisahkan di Aula dengan pembimbing guru kelas masing-masing. Imam shalat untuk siswa-siswi kelas 1 dan 2 diambil dari perwakilan siswa. Bacaan shalat disuarakan secara bersamaan. Dengan tujuan agar siswa-siswi yang belum hafal mampu menirukan. Diharapkan mereka selain di sekolah pun mampu membiasakan untuk shalat berjamaah.¹⁰

⁹ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 154

¹⁰ MI Al-Khoiriyah 01 (Semarang: PPL UIN Walisongo)

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti, artinya manusia secara terus menerus berkembang dipengaruhi oleh pengalaman atau belajar. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi artinya setiap aspek perkembangan individu baik fisik, emosi, intelegensi maupun sosial saling mempengaruhi jika salah satu aspek tersebut tidak ada. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu artinya perkembangan terjadi secara teratur sehingga hasil perkembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Perkembangan fisik dan mental mencapai kematangannya pada waktu dan tempo yang berbeda. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas tertentu. Setiap individu yang normal akan mengalami tahapan atau fase perkembangan.

Dalam teori perkembangan, anak bisa berkonsentrasi dengan baik pada usia 6 tahun keatas. Semakin bertambahnya usia, kemampuan konsentrasi anak semakin meningkat. Semakin mampu memilah mana yang harus diperhatikan dan mana yang harus diabaikan. Usia 7-14 tahun merupakan masa-masa penting anak untuk membentuk kepribadiannya. Anak akan menjadi hebat, sukses, dan mulia jika yang ditiru hal-hal yang positif. Tetapi sebaliknya, anak bisa salah langkah jika yang ditiru hal yang negatif. Jadi di sini peran orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh. Rentan usia anak 0-7 tahun adalah anak sebagai raja. Anak dilayani

dengan penuh kasih sayang dan cinta. Diusianya yang masih dini, anak belum dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga orang tua tidak perlu memarahi atau menghukumnya ketika ia melakukan kesalahan.

Pada usia 7 tahun anak memasuki tahap perkembangan kemampuan awal membedakan baik dan buruk, serta benar dan salah melalui penalaran. Pada tahap ini anak perlu mendapatkan pendidikan pokok syari'at. Dan diharapkan pendidikan syaria't dan Al-Qur'an pada usia 10 atau 12 tahun. Sehingga peranan orang tua dalam pendidikan syari'at anak mengenai perintah shalat sangatlah penting. Sebagaimana telah diperitahkan pada hadits di atas.¹¹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hadits tentang perintah shalat pada anak. Menurut Sunan Abu Daud, mengenai ungkapan usia tujuh tahun yang dimaksud dalam hadits itu apakah hanya dipahami secara tekstual saja, ataukah usia tersebut merupakan waktu untu dimulainya mendidik anak untuk melakukan shalat. Serta terdapat perintah untuk memukul anak yang apabila tidak mengerjakan shalat ketika usia sepuluh tahun.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT. PBK Gunung Mulia, 1991), hlm. 16

Maka dari itu penulis mengkaji secara mendalam pada pembahasan berikutnya dengan mengambil pendapat dari para ahli hadits, ilmu pendidikan, serta ilmu psikologi perkembangan anak. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "STUDI ANALISIS HADITS SUNAN ABU DAUD TENTANG PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK USIA 7 TAHUN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana analisis hadits sunan Abu Daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis hadits Abu Daud tentang perintah kepada orang tua untuk mendidik shalat kepada anak saat mereka menginjak usia 7 tahun dan tentang perkembangan psikologi anak pada usia 7 tahun.

Selanjutnya, adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk sumbangan pemikiran bagi pengembangan khasanah ilmu

pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

2. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat member sumbangan pemikiran bagi pelaksana hadits tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pelaksanaan riil dari pendidikan shalat pada masa kanak-kanak.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang telah berwujud skripsi, yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun.

Pertama, skripsi Noor Yanah (3101131), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisong Semarang Tahun 2006. Menulis skripsi berjudul “Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Daud Hadits No.494). penelitian ini membahas metode yang di gunakan dalam pendidikan shalat bagi anak menurut hadits Abu Daud No.494. Penulisan skripsi ini sampai pada kesimpulan bahwa ada dua metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam

mendidik shalat kepada anaknya, yaitu melalui metode perintah dan hukuman.¹²

Kedua, Rohmat (50540341), jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012. Menulis skripsi berjudul “Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 424) menurut Zakiah Daradjat” Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadits Tarbawi tentang pendidikan shalat pada anak usia 7-13 tahun. Sebagaimana ditegaskan oleh Zakiah Daradjat bahwa semakin kecil umur si anak, hendaknya latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan penjelasan tentang psikologi anak usia 7-13 tahun.¹³

Ketiga, Triwidyastuti, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2007. Menulis skripsi berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam hadits, pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak,

¹² Noor Yanah, “*Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Daud Hadits No.494)*”, skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 65

¹³ Rohmat, “*Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi Terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 424) Menurut Zakiah Daradjat*”, skripsi, (Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati, 2012)

pendidikan seks bagi anak. Sedangkan implikasinya adalah: nilai-nilai pendidikan Islam dapat dijadikan alat pengubah anak didik melalui proses pendidikan baik dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan seks bagi anak nilai-nilai tersebut dapat diterapkan atau dilibatkan dalam setiap pendidikan anak dalam Islam.¹⁴

Keempat, Widiawati, STKIP Siliwangi Bandung Tahun 2012. Menulis jurnal berjudul “Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat pada Anak Di PAUD Roudhotul Ilmi Cimahi”. Jurnal ini membahas tentang proses pembiasaan sholat diantaranya menggunakan metode contoh (teladan). Yaitu anak meniru bacaan dan gerakan pada shalat. Dan metode pembiasaan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.¹⁵

¹⁴ Triwidyastuti, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007)

¹⁵ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 160

Dari beberapa penelitian yang dijadikan acuan, terdapat persamaan kajian antara kajian yang penulis lakukan dengan beberapa penelitian yang telah ada, yaitu sama-sama mengkaji tentang perintah shalat yang terdapat pada hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud. Penelitian terdahulu selain menganalisis perintah shalat yang terdapat pada hadits Sunan Abu Daud juga menganalisis tentang metode yang diajarkan dalam pendidikan shalat anak, nilai-nilai pendidikan dalam hadits perintah shalat dan tentang peranan tutor dalam menanamkan pembiasaan shalat.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian yang penulis lakukan tidak hanya berkaitan dengan hadits pendidikan shalat pada anak, tetapi juga mengaitkan tentang potensi anak dalam studi psikologi perkembangan anak.

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.¹⁶ Jenis penelitian kepustakaan ini berupa kajian

¹⁶ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun dan kajian tentang psikologi perkembangan anak. Mengkaji tentang konsep pendidikan shalat dalam hadits perintah shalat pada anak yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud yang dikaitkan dengan karakteristik perkembangan psikologi anak.

Metode yang digunakan adalah metode analitik, yaitu suatu bentuk metode dengan cara mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya penjelasan dan analisa terhadap data tersebut.¹⁷

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab Sunan Abu Daud Sulaiman Asy'ad As-Sijistani Jilid 1¹⁸ dan buku Psikologi Pendidikan oleh Sumadi Suryabrata¹⁹.

Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis yang secara tidak langsung

¹⁷ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 143

¹⁸ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494 & 495

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010)

membahas masalah yang dikaji.²⁰ Yaitu Hadits Tarbawi oleh Fakrur Rozi²¹, Suryani²², dan Juwariyah²³. Dan Psikologi Keluarga oleh Jamaludin²⁴.

b. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu, cara mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.²⁵ Maka, untuk menggali datanya dalam penelitian ini, teknik ini menggunakan kitab-kitab hadits dan buku-buku tentang psikologi perkembangan anak.

c. Teknik Analisis Data

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu teknik analisis yang pada dasarnya menggunakan pemikiran logis dan analisis

²⁰Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 15

²¹ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

²² Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012)

²³ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

²⁴ Jamaludin, *Psikologi Keluarga*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016)

²⁵ Jusuf Soewandi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160

dengan logika,²⁶dengan menggunakan fikih serta psikologi perkembangan dan ilmu pendidikan.

Data-data akan diuraikan melalui proses klasifikasi data sesuai rumusan masalah, lalu digabungkan, di evaluasi, kemudian data disusun untuk membuat kesimpulan penelitian, yang antara lain berisi tentang: menganalisis hadits tentang perintah shalat pada anak usia 7 tahun yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud. Terdapat dua hadits tentang perintah shalat, yang pertama seruan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya shalat pada usia 7 tahun dan memukul apabila anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun. Hadits Abu Daud yang kedua selain menyuruh anak usia 7 tahun shalat dan pemberian hukuman pada anak yang meninggalkan shalat pada usia 10 tahun juga terdapat perintah memisahkan tempat tidur anak. dan mengklasifikasikan karakteristik psikologi perkembangan anak usia 7 dan 10 tahun. Kemudian pemilihan beberapa metode dalam pendidikan shalat yang dapat diberikan pada anak.

Dengan metode di atas peneliti melakukan penelitian terhadap matan hadits, untuk mengetahui

²⁶Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.95

pemahaman haditsnya. Kemudian menguraikannya secara lengkap dan teratur pemahaman hadits tersebut sejalan dengan pendekatan yang digunakan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtun dalam pembahasan yang padu.

Bab I Pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang isi, maka pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Deskripsi Hadits Pendidikan Shalat pada Anak. Isinya memaparkan penelusuran hadits tentang pendidikan shalat pada anak, *asbab wurud al-Hadits*, deskripsi *sanad* hadits, dan deskripsi *matan* haditsnya.

Bab III Pendidikan Shalat berdasarkan Psikologi Perkembangan Anak. Berisi uraian tentang pengertian anak, pendidikan shalat pada anak, dan pengertian psikologi perkembangan anak.

Bab IV Analisis Pendidikan Shalat pada Anak serta Hubungannya dengan Psikologi Perkembangan Anak. Uraianya menganalisis permulaan pendidikan shalat anak dalam perspektif psikologi perkembangan anak, tanggung jawab pendidikan shalat pada anak, dan metode pendidikan shalat anak.

Bab V Penutup. Sebagai akhir dari seluruh kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

DESKRIPSI HADITS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK

A. Penelusuran Hadits Perintah Shalat Pada Anak

Dari penelusuran hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun, diperoleh hasil penelusuran hadits sebagai berikut:

Sunan Abu Daud, hadits yang dimaksud adalah:

حد ثنا محمد بن عيسى - يعنى بن الطباع - ثنا إبراهيم بن سعد ,
عن عبد الملك بن الربيع بن سبره , عن أبيه , عن جده , قال : قال
النبي صلى الله عليه وسلم (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذْ بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ؛
وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹.

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya’ni bin Thoba’ – Ibrahim bin Sa’ad, dari AbdulMalik bin Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Nabi SAW bersabda: ‘Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

حدثنا مؤمل بن هشام - يعنى اليشكرى - ثنا إسماعيل , عن سوار
أبي حمزة , قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي
, عن عمرو بن شعيب , عن أبيه , عن جده , قال : قال رسول الله

¹ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

صلى الله عليه وسلم (مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ,
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ , وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)²

Diceritakan Mu'mal bin Hisyam – Ya'ni al-Yasykuri – Isma'il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya."

B. Sabab Wurud al-Hadits

Secara etimologi, *asbab al-wurud* merupakan susunan gabungan kata yang berasal dari kata *asbab* dan *al-wurud*. Kata *asbab* adalah bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti *habl*, yaitu tali atau segala sesuatu yang menghubungkan dengan yang lain. Sementara itu, kata *al-wurud* merupakan bentuk *ism mashdar* dari *warada-yaridu-wurudan* yang artinya datang atau sampai. Dengan demikian, secara sederhana *asbab wurud al-hadits* dapat diartikan dengan sesuatu yang menjadi sebab timbulnya suatu hadits. Sementara itu secara terminologi, *asbab wurud al-hadits* diartikan oleh sebagian ulama sebagai ilmu yang menerang sebab-sebab datangnya hadits dan beberapa hal yang

² Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

relevan dengannya.³ Sedangkan menurut Nuruddin Itr mendefinisikan bahwa *asbab wurud al-hadits* adalah sesuatu yang memberitakan datangnya suatu hadits pada hari-hari terjadinya.⁴

Permasalahan *asbab al-wurud* hampir sama dengan *asbab al-nuzul*. Al-Qur'an mempunyai sebab-sebab turunnya ayat yang disebut *asbab al-nuzul*. Sebab-sebab itu turun dari Allah SWT kepada Nabi SAW yang disampaikan oleh Malaikat Jibril secara vertikal. Sementara itu hadits mempunyai sebab-sebab yang datang secara horizontal. Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak seluruhnya mempunyai *asbab al-nuzul*, hadits pun demikian, tidak seluruh hadits mempunyai *asbab al-wurud*. Menurut Al-Husaini yang dikutip oleh Abdul Majid Khon, menyatakan bahwa dilihat dari datangnya hadits terbagi menjadidua, yaitu

1. Hadits *Ibtida'i*

Hadits *Ibtida'i* ialah hadits yang datang tanpa didahului sebab tertentu. Hadits *ibtida'i* jumlahnya lebih banyak dibandingkan hadits sababi. Hal itu karena sesuai dengan tugas Nabi sebagai penyampai syariat yang tidak perlu menunggu adanya sebab.

³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 177

⁴ Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 346

2. Hadits *Sababi*

Hadits *sababi* ialah hadits yang datan karena ada sebab. Misalnya, ada pertanyaan dari sahabat kemudian Nabi menjawab pertanyaan itu. Cukup banyak hadits yan datang karena ada pertanyaan dari para sahabat. Hal itu karena mereka sangat memperhatikan agama. Selain itu, Nabi masih dan menjadi sumber referensi.⁵

Imam as-Suyuthi, membagi asbab al-wurud hadits menjadi 3 macam, yaitu:

- a. Mengetahui asbab al-wurud yang sebabnya dari ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an

Yaitu dengan turunnya suatu ayat dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks umum, sedangkan yang dimaksudkan adalah khusus, sebagaimana firman Allah (yang artinya): “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk.”

Sebagian para sahabat memahami ayat ini bahwa yang dimaksud kezhaliman adalah kejahatan dan perbuatan yang melampaui batas. Oleh sebab itu, mereka

⁵ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm. 179

datang dan mengadu kepada Rasulullah SAW dan beliau memberi tahu mereka bahwa yang dimaksud kezhaliman dalam ayat ini adalah syirik.

- b. Mengetahui asbab al-wurud dari yang berupa hadits.

Hal tersebut terjadi apabila Rasulullah SAW mengatakan sebuah hadits dan yang tidak dipahami secara jelas oleh sebagian sahabat, maka beliau mengucapkan hadits lain untuk menghilangkan ketidakjelasan tersebut. Dan kebanyakan terjadi pada hadits-hadits risalah.

- c. Perkara yang berkaitan dengan orang-orang yang mendengar dari kalangan sahabat.⁶

Sabab wurud dari hadits Nabi tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini, penulis kemukakan dengan menggunakan sabab wurud berupa hadits Abu Daud yang lain yang memiliki kandungan matn semakna. Karena tidak ada penjelasan secara jelas mengenai sabab wurud hadits tersebut.

وَعَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ؟ فَقَالَتْ: كَانَ رَجُلًا مَنَائِدُكُرًّا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbab Wurud al-Hadits wa al-Luma' fi Asbab Wurud*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2013), hlm. 55-57

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ, فَقَالَ: إِذَا عَرَفَ يَمِينُهُ مِنْ
شِمَالِهِ فَمُرُوهُ بِالصَّلَاةِ⁷

Dari Hisyam bin Sa'ad dia berkata: pernah kami pergike rumah Mu'az bin Abdullah bin Khubaibal-Juhni RA. Lalu dia berkata kepada istrinya: kapankah anak-anak itu harus mengerjakan shalat? Maka istrinya berkata: seorang diantara kami menyebutkan dari Rasulullah, bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, maka beliau bersabda: apabila anak itu telah mengenal kanan dan kirinya, maka suruhlah dia mengerjakan shalat. (HR. Abu Daud).

Dari hadits di atas, disebutkan bahwa adanya hadits perintah shalat kepada anak dapat diketahui ketika ada seorang sahabat bernama Mu'az bin Abdillah bin Khuuib al-Juhni RA. Bertanya kepada istrinya, “Kapankah anak-anak harus mengerjakan shalat?” dan istri tersebut menjawab, bahwa ada seorang yang menyebutkan dari Rasulullah, bahwasanya beliau pernah ditanya seseorang tentang itu, kemudian beliau menjawab, ketika seorang anak telah bisa membedakan kiri dan kanan.

Diketahui bahwa ketika anak telah bisa membedakan mana kiri dan kanan, maka anak tersebut telah *mumayyiz*. Dan diusia *tamyiz* seorang anak,

⁷ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 497, hlm. 134

biasanya pada usia 7 tahun. Maka ketika memasuki usia *mumayyiz* inilah anak-anak sudah tepat untuk diperkenalkan dengan shalat.

C. Deskripsi *Sanad* Hadits

Sanad secara bahasa, diartikan sebagai sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Hal ini dimaksudkan karena hadits Nabi disandarkan padanya. Secara istilah, terdapat beberapa pengertian mengenai *sanad*. Jalaluddin al-Suyuti yang dikutip oleh Abdul Sattar misalnya, mengartikan sanad sebagai “jalan menuju *matan*”. Maksudnya adalah rangkaian nama-nama rawi yang menyampaikan sebuah *matan* hadits dari sumbernya yang pertama. Rangkaian nama-nama inilah yang kemudian disebut sanad. Dengan demikian fungsi sanad dibagi menjadi dua. *Pertama*, sebagai sandaran *matan* sebuah hadits Nabi. *Kedua*, sebagai salah satu barometer untuk menguji akurasi informasi hadits yang ada dalam jalur sanad tertentu.⁸

Hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh sunan Abu Daud nomor 494 adalah:

⁸ Abdul Sattar, *Ilmu Hadits*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 19-20

حد ثنا محمد بن عيسى - يعنى بن الطباع - ثنا إبراهيم بن سعد ,
 عن عبد الملك بن الربيع بن سبره , عن أبيه , عن جده , قال :
 قال النبي صلى الله عليه وسلم (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ
 سِنِينَ ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)⁹

Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam Abu Daud dengan *haddatsana*. Dalam mengemukakan riwayat tersebut, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muhammad bin Isa. Dengan demikian, maka Muhammad bin Isa sebagai *sanad* pertama dan Sabrah sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut.

Tabel 1
Urutan *sanad* dan periwayat hadits Imam Abu Daud No. 494

Imam Abu Daud	<i>Mukhorrij</i>	Periwayat 7
Muhammad bin Isa	<i>Sanad 1</i>	Periwayat 6
Ya'ni bin Thoba'	<i>Sanad 2</i>	Periwayat 5
Ibrahim bin Sa'ad	<i>Sanad 3</i>	Periwayat 4
Abdul Malik bin Rabi'	<i>Sanad 4</i>	Periwayat 3
Rabi' bin Sabrah	<i>Sanad 5</i>	Periwayat 2
Sabrah bin Ma'bad al-Juhani	<i>Sanad 6</i>	Periwayat 1

⁹ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 494, hlm. 133

Lambang periwayatan yang digunakan oleh Abu Daud, Muhammad bin Isa, Ya'ni bin Thoba', dan Ibrahim bin Ssa'ad adalah *haddatsana*. Lambang periwayatan *haddatsana* dipergunakan dalam metode *as-sama'* yang artinya seorang murid mendengarkan penyampaian hadits dari seorang guru (syaikh) secara langsung. Di sini tampaknya guru lebih aktif, tetapi murid pun dituntut lebih aktif karena mereka dituntut mampu menirukan dan hafal apa yang ia dengar dari gurunya. Hadits yang menggunakan lambang periwayatan tersebut dalam segala tingkatan *sanad* berarti bersambung (*muttashil*), masing-masing periwayat dalam *sanad* bertemu langsung dengan syaikhnya.¹⁰

Lambang periwayatan yang digunakan Abdul Malik bin Rabi', Rabi' bin Sabrah dan Sabrah bin Ma'bad adalah '*an*. Hadits yang menggunakan kata '*an* disebut hadits *mu'an'annah*. Menurut jumhur ulama dapat diterima karena asal periwayatnya tidak *mudallis* (penyimpan cacat) dan dimungkinkan adanya pertemuan dengan gurunya.¹¹

Hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun yang diriwayatkan oleh sunan Abu Daud nomor 495 adalah:

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm. 110

¹¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadits...*, hlm. 111-112

حدثنا مؤمل بن هشام - يعنى اليشكرى - ثنا إسماعيل , عن سوار
أبي حمزة , قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزه المزني الصيرفي
, عن عمرو بن شعيب , عن أبيه , عن جده , قال : قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم (مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ,
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ , وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ)¹²

Jalur periwayatan hadits berdasarkan urutan *sanadnya* yaitu melalui Mu'ammal bin Hisyam, Isma'il, Suwar Abi Hamzah, Umar bin Syu'aib. Suwar bin Hamzah nama lengkapnya adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shoirofi. Lambang periwayatan Suwar bin Hamzah dan Umar bin Syu'aib menggunakan 'an. Dan Mu'mal bin Hisyam merupakan murid dari Isma'il yang menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*. Dan Abu Daud tercatat bahwa ia merupakan murid dari Mu'ammal bin Hisyam dengan menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

Sedangkan isi teks hadits nomor 495 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan diperintahkan memukul anak yang meninggalkan shalat

¹² Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

ketika sudah sampai 10 tahun serta memisahkan anak pada tempat tidur pada usia tersebut.

D. Deskripsi *Matan* Hadits

Kata *matan* atau *al-matan*, menurut bahasa berarti *ma shaluba wa irtafa'a min al-ardhi* (tanah yang meninggi). Secara terminologis, istilah *matan* memiliki beberapa definisi, yang padadasarnya maknanya sama, yaitu lafal hadits itu sendiri. Pada salah satu definisi yang sangat sederhana misalnya, disebutkan bahwa *matan* itu ialah ujung atau tujuan sanad (*gayah as-sanad*). Dari definisi ini memberikan pengertian bahwa apa yang tertulis setelah (penulisan) silsilah *sanad*, adalah *matan* hadits.¹³

Adapun *matan* dari hadits Nabi mengenai perintah shalat pada anak usia tujuh tahun, sebagai berikut:

حد ثنا محمد بن عيسى - يعنى بن الطباع - ثنا إبراهيم بن سعد ,
عن عبد الملك بن الربيع بن سبره , عن أبيه , عن جده , قال :
قال النبي صلى الله عليه وسلم (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذْ بَلَغَ سَبْعَ
سِنِينَ ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹⁴

¹³ Nuruddin, *'Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.131

¹⁴ Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 494, hlm. 133

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya’ni bin Thoba’ – Ibrahim bin Sa’ad, dari AbdulMalik bin Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Nabi SAW bersabda: ‘Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

حدثنا مؤمل بن هشام – يعنى اليشكرى – ثنا إسماعيل , عن سوار أبي حمزة , قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي , عن عمرو بن شعيب , عن أبيه , عن جده , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (مُرُوا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم أبناء عشر , وفرقوا بينهم في المضاجع)¹⁵

Diceritakan Mu’mal bin Hisyam – Ya’ni al-Yasykuri – Isma’il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi, dari Umar bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.”

Matan hadits tentang perintah shalat pada anak sejak usia tujuh tahun ini mengalami periwayatan secara makna. Sistem periwayatan hadits *bil ma’na* tidak dilarang oleh Rasulullah

¹⁵ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

SAW. Karena dalam meriwayatkan hadits, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan maknanya tidak berubah.¹⁶

Deskripsi *matan* hadits tentang awal permulaan perintah shalat pada anak usia tujuh tahun ini berkenaan dengan sudut pandang atau tolok ukur fisik. Bahwa *matan* hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio dan tidak juga bertentangan dengan al-Qur'an.

Tolok ukur *matan* hadits tersebut tidak bertentangan dengan rasio disini dikarenakan shalat merupakan ibadah yang rumit. Terdapat berbagai syarat, rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan shalat. Dengan begitu, agar setiap muslim dapat melakukan shalat dengan baik dan benar, perlu adanya upaya pendidikan shalat kepada anak yang diajarkan sejak dini.

Kaitan bahwa hadits perintah shalat pada anak usia tujuh tahun tersebut tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah dalam surat Thoha ayat 132. Dijelaskan di dalamnya bahwa al-Qur'an memerintahkan kepada setiap keluarga muslim untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan shalat. Sebagaimana firman Allah:

¹⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisah Mashalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1991), hlm. 32

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى¹⁷

“dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeqi kepadamu, kami yang memberi rizqi kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Ta-Ha 20; ayat 132)

Dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwa dalam suatu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lain serta hubungan harmonis dengan Allah SWT. Yang tercermin antara lain adalah ibadah shalat. Sehingga ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW. Dan setiap keluarga muslim untuk memerintah keluarganya melaksanakan shalat secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguh serta bersabar dalam melaksanakannya.¹⁸

¹⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 446

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 712

BAB III
PENDIDIKAN SHALAT TERHADAP PSIKOLOGI
PERKEMBANGAN ANAK

A. Psikologi Perkembangan Anak

1. Pengertian Anak

Pengertian anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa anak adalah keturunan yang kedua.¹ Anak juga disebut sebagai kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan emosional), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²

Anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya sesuai dengan kehendak pemberi amanat, yakni agar menjadi '*abd Allah* dan *khalifah* di bumi. hal ini tidaklah mudah, walau anak lahir ke dunia dalam keadaan *fitrah*, suci, membawa potensi seperti pendengaran, penglihatan maupun hati nurani. Bisa

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.45-46

dipastikan bahwa setiap orang tua pasti menghendaki agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih/shalihah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa.³ Oleh karena itu dalam pertumbuhan dan perkembangannya orang tua lah yang memegang peranan penting.

Anak unggul tidak lahir begitu saja seperti membalikkan telapak tangan. Namun lahirnya anak unggul membutuhkan suatu proses pendidikan yang berkesinambungan (“dari buaian sampai liang lahat”) yang membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Keberhasilan suatu tahapan pendidikan perlu diikuti oleh tahapan berikutnya sehingga akan dapat mewujudkan anak yang unggul yaitu anak yang memiliki kepribadian Islam.⁴

Pendidikan anak adalah sebuah pijakan awal bagi seseorang untuk mencapai satu bentuk. Proses awal pendewasaan ibarat penempatan fondasi ketika kita sedang membangun rumah. Peran orang tua bagi pendidikan anak ialah memberi dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan

³ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi*, (Semarang: CV, Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 155-156

⁴ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 152

dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, dan rasa aman.⁵

Penetapan usia 7 dan 10 tahun dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud merupakan usia dalam fase anak-anak. Dimana fase anak-anak sendiri dibagi menjadi dua, yaitu fase anak awal (usia 4 sampai 6 tahun) dan fase anak akhir (usia 7 sampai 13 tahun).

Pada awal masa kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai berbagai keterampilan karena anak senang mengulang. Pada masa-masa ini orang tua bisa menerapkan pembiasaan pembelajaran shalat secara terus menerus dalam keseharian anak

Pada masa kanak-kanak akhir ini terjadi pada usia 7 sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki.⁶

2. Pendidikan shalat pada anak

a. Pengertian shalat

Shalat menurut lughat berarti doa yang baik. Sedangkan menurut istilah syara' shalat ialah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa

⁵ Rohinah M. Noor, *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, (Jakarta: KATAHATI, 2014), hlm. 20

⁶ Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 115-116

syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷

Hukum shalat adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah diketahui beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya, karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepatuhannya kepada Allah yang menyuruh.⁸ Karena hukum shalat wajib bagi setiap individu, diharapkan orang tua sudah membekali ilmu dan membiasakan melaksanakan shalat sejak dini.

Shalat merupakan ibadah yang sangat penting. Karena shalat termasuk salah satu pilar rukun Islam. Selain itu shalat merupakan ibadah yang berkaitan dengan relasi antar manusia dan Tuhan yang bersifat universal. Artinya segala sesuatu yang dapat dilakukan siapapun, kapan pun, dan dimana pun tanpa terpengaruh dengan letak geografis, budaya, dan historis tertentu. Misalnya, dimensi tekstual shalat terletak pada keharusan seorang

⁷ Lahmuddin Nasution, *FIQIH I*, (Semarang: Dirjen Dikti Depdikbud, 1999), hlm.55

⁸ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 21

hamba untuk melakukan, berkomunikasi, menyembah atau beribadah dalam kondisi apapun selama hayatnya.⁹

b. Pembinaan ibadah shalat pada anak

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga, dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama, seperti syahadat, shalat (bacaan dan gerakannya), berwudhu, doa-doa, bacaan al-Qur'an. Anak suka melakukan shalat berawal dari meniru orang tuanya, kendatinya ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

Dalam pendidikan dikenal dengan istilah *imitative*. Artinya, kecenderungan anak meniru ucapan dan perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya, orang-orang yang dilihatnya. Bisa jadi, orang tua, guru, ustadz sudah mengajarkan hal-hal yang baik, tetapi perilaku orang tua, guru atau ustadz tidak sesuai dengan ucapannya.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus

⁹ Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 1994), hlm. 46

senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.¹⁰

Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya adalah shalat berjama'ah. Di samping itu anak senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah. Pengalaman-pengalaman tersebut merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.¹¹ Orang tua perlu mengetahui tahapan-tahapan dalam membiasakan anak melakukan ibadah shalat agar orang tua bisa memahami cara yang tepat dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat sesuai dengan perkembangan usia anak.

Menurut Widiawati dalam jurnal tentang “Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembiasaan Shalat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi” menyebutkan proses pendidikan shalat diantaranya menggunakan metode contoh (teladan), yaitu anak bacaan dan gerakan pada shalat yang diajarkan oleh orang tuanya. Termasuk ciri

¹⁰ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 158-159

¹¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:PT. Gunung Agung, 2001), hlm. 61

anak adalah meniru. Dalam hal ini, meniru apa yang dilihatnya.¹² Maka prinsip meniru ini dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan shalat anak. Kecenderungan anak belajar lewat meniru ini menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses pembelajaran. Dan menggunakan metode pembiasaan. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru sehingga peserta didik semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.¹³

Dalam Tarbiyaul Aulad yang dikutip oleh Widiawati, menyebutkan salah satu metode pendidikan anak adalah lewat pembiasaan. Jika ingin anak terbiasa shalat, pilihlah sekolah yang menjadikan shalat sebagai aktifitas sehari-hari. Di beberapa sekolah Islam Terpadu, anak usia tiga tahun sudah dapat dilatih shalat dua rakaat berjamaah. Bagi sekolah yang full day dan terprogram sehari penuh pasti ada kesempatan untuk membiasakan

¹² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 1995), hlm. 224

¹³ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Roudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment*, (vol. 1, tahun 2012), hlm 154.

shalat berjamaah bersama teman-temannya dengan gembira. Tetapi ini belum cukup untuk memotivasi anak agar mau melaksanakan shalat di rumah. Harus dengan upaya pembiasaan. Orang tua dapat mengajak anak shalat berjamaah.¹⁴ Dalam pembiasaan perlu adanya pengajaran. Karena pengajaran adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedang pembiasaan merupakan aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.

Selain keteladanan dan pembiasaan dalam pembinaan shalat pada anak, metode nasehat juga termasuk cara yang bisa digunakan dalam proses pengajaran pada anak. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa, jika anak sudah mulai menginjak usia sepuluh tahun, sedangkan ia masih belum mau melaksanakan shalat maka orang tua berhak memukulnya. Memukul disini memiliki artian memberikan hukuman. Hukuman yang diberikan kepada anak yang belum mau belajar shalat tidak dianjurkan sampai melukai tubuh dan jiwa si anak tersebut.

¹⁴ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment ...*, hlm. 155

Yang perlu dipahami oleh semua orang tua maupun pendidik adalah bahwa anak merupakan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Dari sisi pengetahuan, pengalaman, interaksi sosial, mereka masuk dalam kategori sangat kurang. Jadi sangat wajar, jika anak melakukan suatu kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka masih dalam taraf belajar, “trial and error”, coba-coba salah.¹⁵

Hukuman yang diberikan kepada anak yang meninggalkan shalat adalah berupa hukuman yang bersifat mendidik dan pengajaran kepada anak. Agar anak bertanggung jawab dan untuk pembentukan pribadi anak. Sanksi berupa hukuman dengan pukulan bagi anak yang meninggalkan shalat adalah jalan terakhir setelah anak dinasehati, diajak dan diajar.¹⁶

3. Pengertian psikologi dan perkembangan anak

Psikologi perkembangan anak usia tujuh sampai sepuluh tahun pada prinsipnya merupakan cabang dari psikologi. Terdapat beberapa klasifikasi mengenai usia tujuh sampai sepuluh tahun oleh beberapa ahli psikologi. Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Mengapa tidak, teori-teori dan riset

¹⁵ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 164

¹⁶ Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 103-104

psikologi telah digunakan dan diaplikasikan secara luas dalam berbagai lapangan kehidupan seperti ekonomi, kesehatan, pendidikan dan proses pembelajaran, industri, perdagangan, sosial-kemasyarakatan, politik, kesehatan, dan bahkan agama.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yakni jiwa dan *logos* adalah ilmu pengetahuan. Mengingat jiwa seseorang dapat dipelajari, diselidiki melalui perilakunya, maka psikologi sering dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia.¹⁷ Sedangkan perkembangan adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain, dan ini terjadi pada diri seseorang secara terus menerus sepanjang hayatnya.¹⁸

Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikolog disebut para psikolog. Para psikolog berusaha mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu maupun kelompok, selain itu juga mempelajari tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku.¹⁹

¹⁷Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga ...*, hlm. 1

¹⁸ Imam Bawahi, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 93

¹⁹ Muhammad Faisal, "Psikologi Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2014), hlm. 1

Istilah perkembangan menunjukkan perubahan-perubahan bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam satu kesatuan fungsional bila pertumbuhan berlangsung. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi dari pada tubuh serta bagian-bagiannya. Pertumbuhan itu hasilnya dapat diukur sedangkan perkembangan hanya bisa diamati gejala-gejalanya. Tetapi keduanya berhubungan, karena pertumbuhan adalah syarat mutlak berhasilnya perkembangan. Perkembangan itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus dilakukan, akhirnya membentuk tingkah laku tertentu yang bersifat kompleks tetapi khas baginya.²⁰

Menurut Reni Akbar Hawadi yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya Psikologi Perkembangan mengemukakan bahwa perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.²¹

²⁰ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Setara Press, 2009), hlm. 3

²¹ Desmita, *psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

Dari pengertian tentang perkembangan diatas, terdapat beberapa ilmuwan yang mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan, di antaranya:

a. Menurut Montessori yang dikutip oleh Sumadi, mengemukakan ada 4 tahap dalam perkembangan:

- 1) Tahap I: umur 0-7 tahun. Adalah periode penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantaraan alat-indra. Ini adalah rencana motoris dan panca-indra yang bersifat keragaan.
- 2) Tahap II: umur 7-12 tahun. Adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperlihatkan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk – dan karenanya – mulai timbul kata hatinya. Pada masa ini anak-anak sangat membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lain pun berhak mendapatkan kebutuhannya.

Penilaian terhadap baik dan buruk seseorang maupun keadaan seorang anak di sini sebagai awal pendidikan shalat pada anak. Bahwa dalam hadits Nabi SAW dijelaskan mengenai permulaan anak shalat ketika anak sudah mampu kanan dan kirinya.

- 3) Tahap III: umur 12-18 tahun. Adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Dalam masa

ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharuusan.

- 4) Tahap IV: umur 18 dan seterusnya. Adalah periode pendidikan tinggi. Dalam hubungan dengan ini perhatian montesori ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi yang menyediakan diri untuk kepentingan dunia. Mahasiswa harus belajar mempertahankan diri terhadap tiap godaan ke arah perbuatan-perbuatan yang terkutuk, dan universitas harus melatih mahasiswa-mahasiswa itu.²²
- b. John Amous Comenius yang dikutip oleh Baharuddin, mengenai perkembangan pribadi manusia yang terdiri dari 5 tahap, yaitu:
- 1) Tahap enam tahun pertama, yaitu tahap pengembangan fungsi pengindraan yang memungkinkan anak mulai mampu untuk mengenal lingkungannya. Tahap ini disebut juga sebagai tahap sekolah ibu. Dimana ini merupakan masa mengembangkan alat-alat indra dan memperoleh pengetahuan dasar dibawah asuhan ibunya.
 - 2) Tahap enam tahun kedua, yaitu tahap perkembangan fungsi ingatan dan imajinasi individu yang

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.188-189

memungkinkan anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan. Tahap ini juga disebut sebagai tahap sekolah bahasa ibu. Karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan bahasa sendiri atau bahasa ibu.

Penanaman ibadah shalat pada usia ini sudah bisa dilakukan. Walau pada masa ini anak belum lancar untuk membaca, orang tua bisa menuntun bacaan shalat pada anak. Pendidikan yang diajarkan secara terus menerus akan membuat anak mudah mengingat apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

- 3) Tahap enam tahun ketiga, yaitu tahap perkembangan fungsi intelektual yang memungkinkan anak mampu mengevaluasi sifat-sifat serta menemukan hubungan-hubungan antar-variabel di dalam lingkungannya.

Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari peniruan bahasa ibu. Tahap ini biasanya anak mulai masuk pada jenjang pendidikan dasar. Yang mulai mengenalkan materi-materi ibadah dasar pada anak. Anak yang sudah diajarkan ibadah shalat sebelum dia masuk ssekolah, mereka akan mampu mengikuti pelajaran shalat dengan baik dari hafalan-hafalan yang diberikan orang tuanya di rumah.

- 4) Tahap enam tahun keempat, yaitu tahap ketika intelek memimpin perkembangan semua aspek kepribadian menuju kematangan pribadi dimana manusia memiliki kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama manusia.²³
- c. Menurut Piaget yang dikutip oleh Desmita, mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan kognitif individu, yaitu:
- 1) Tahap sensomotorik (0-2 tahun)
Intelegensi motorik, dunia di sini dan sekarang, tidak ada bahasa, tidak ada pikiran pada tahap awal, tidak ada ide tentang realitas objektif
 - 2) Tahap pra-operasional (2-7 tahun)
Kemampuan berbahasa lebih meningkat, berfikir egosentris, berfikir simbolik, penalaran didominasi oleh persepsi, pemecahan masalah lebih intuitif daripada logis.
 - 3) Tahap operasi konkret (7-11 tahun)
Mampu berkonservasi, logika penggolongan dan relasi, pengertian akan angka, berkembangnya asas kebalikan dalam berfikir.

²³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 10-109

Anak-anak yang berada pada tahap ini sudah berada di sekolah dasar, dan pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasional logis dengan bantuan benda-benda konkrit. Sehingga ketika penanaman pendidikan shalat diajarkan orang tua pada anak dengan menggunakan metode modeling, anak akan lebih mudah dalam memahaminya. Metode modeling ini diperankan orang tua sebagai teladan dalam proses pembelajarannya.

4) Tahap operasi formal (12- usia dewasa)

Generalisasi pemikiran yang lengkap, berfikir proporsional, kemampuan memecahkan masalah abstrak dan hipotesis, berkembangnya idealisme yang kuat, berfikir kombinasional.²⁴

Menurut Piaget, perkembangan dari masing-masing tahap tersebut merupakan hasil perbaikan dari perkembangan tahap sebelumnya. Hal ini berarti bahwa menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invarian, tidak melompat atau mundur.²⁵

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 101

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik ...*, hlm. 102

4. Karakteristik Perkembangan Anak (7-10 tahun)

Akhir masa kanak-kanak berlangsung dari enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual, yaitu sekitar usia tiga belas tahun bagi perempuan dan empat belas tahun bagi laki-laki.²⁶ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan usia pada masa kanak-kanak akhir, diantaranya:

a. Perkembangan fisik

Ukuran dan bangun tubuh yang diwariskan secara genetik juga mempengaruhi laju pertumbuhan. Anak yang mempunyai bangun tubuh yang kekar biasanya akan tumbuh dengan cepat dibandingkan dengan mereka yang bangun tubuhnya kecil. Kesehatan dan pemberian makanan yang bergizi, terutama pada tahun pertama kehidupan seseorang, juga menentukan kecepatan daur pertumbuhan.

b. Perkembangan bahasa

Terdapat dua unsur penting dalam berkomunikasi. Pertama, anak harus menggunakan bentuk bahasa yang bermakna bagi orang yang mereka ajak berkomunikasi. Kedua, dalam

²⁶ Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhotul Athfal..., hlm.118*

berkomunikasi anak harus memahami bahasa yang digunakan orang lain.

Belajar merupakan kebutuhan bagi perkembangannya dalam belajar mencapai taraf optimal apabila ditunjang dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan bahasa yang dipahami anak ialah: (a) pelafalan (pengucapan), (b) kalimat, (c) kosakata dan arti, (d) pengaruh bahasa keluarga.²⁷

c. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget yang dikutip oleh Masganti, bahwa pemikiran anak-anak pada usia 7-11 tahun disebut pemikiran operasional konkret. Anak-anak pada tahap ini sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra.

Di dalam ajaran Islam anak usia 7-10 tahun dipandang telah mampu diajarkan syariat. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan shalat pada anakusia tujuh tahun dan memukulnya jika masih meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Perintah ini didasarkan pada kemampuan

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan...*, hlm. 117

anak untuk menerima hal-hal yang bersifat ketentuan pada usia tujuh tahun dan telah dapat membuat komitmen pada usia sepuluh tahun.²⁸

d. Perkembangan moral

Moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan atau kelakuan, akhlak, dan sebagainya. Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, maka anak mulai dikenalkan dengan nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan dilarang. Sejalan dengan perkembangan intelektual anak, awal tindakan dan perilaku yang bersifat paksaan berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku dalam keluarga, masyarakat, dan negara.

Perkembangan emosi pada anak cirinya adalah pengalaman larangan, takut, dan “harus” memudar berganti dengan pengalaman perilaku, harga diri, dan “wajib” kebiasaan taat berganti dengan nilai yang memberi arah pada perilaku.²⁹

e. Perkembangan emosi

²⁸ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 140-141

²⁹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan...*, hlm.125

Pola emosi yang umum pada masa akhir kanak-kanak sama dengan pola emosi pada awal masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada jenis situasi yang membangkitkan emosi dan bentuk ungkapannya. Pada masa ini ada waktu di mana anak sering mengalami emosi yang hebat. Masa emosi ini disebabkan oleh keadaan fisik atau lingkungan.³⁰

f. Perkembangan agama

Menurut Harm yang dikutip oleh Masganti, mengatakan perkembangan agama pada anak-anak mengalami tiga tingkatan yaitu tingkat dongen (3-6 tahun), tingkat kepercayaan (7-12 tahun), dan tingkat individu (12 tahun ke atas).

Pada tingkat kepercayaan yang dimulai sejak usia 7 sampai 12 tahun ini pemikiran anak tentang tuhan sebagai bapakberalih menjadi Tuhan. Hubungan Tuhan yang awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan munculnya kemampuan berfiikir logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan

³⁰ Ibad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhotul Athfal)*..., hlm.121

dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya. Anak usia 7 tahun sudah mulai memahami arti tanggung jawab dari suatu perbuatan. Mereka sudah memiliki kemampuan membedakan yang benar dan salah berdasarkan peraturan bukan berdasarkan egonya. Oleh sebab itu agama telah dapat diajarkan dalam bentuk keercayaan yang harus dipatuhi.³¹

Terdapat beberapa pendapat mengenai tahapan usia anak. Penetapan pendidikan shalat anak yang terdapat dalam hadits riwayat Abu Daud ini berkaitan dengan usia sekolah anak. Yaitu kisaran usia 7 sampai 13 tahun. Penetapan usia tersebut dapat diartikan sebagai usia belajar anak.

Usia belajar adalah usia sekolah atau usia anak kritis sehingga ia diterima masuk sekolah secara formal. Demikian juga pada usia inilah anak didik diperkirakan sudah mampu belajar shalat dengan baik, sudah mampu mengenal bacaan dan gerakan-gerakan shalat dengan baik. Kalau pada usia sebelumnya anak hanya ikut-ikutan, diharapkan pada usia tujuh tahun anak sudah mampu belajar shalat dengan baik.

³¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini...*, hlm. 159-

Usia tujuh tahun dalam perkembangan anak disebut usia kritis atau *mumayyiz* dan usia pendidikan. Pada usia ini seorang anak sudah dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan, antara yang hak dan yang batil dan pada usia inilah anak sudah mulai berfikir cerdas menangkap pengetahuan serta dapat berkomunikasi secara sempurna. Oleh karena itu perintah shalat secara tegas dimulai pada usia ini dan pada usia ini pula kemudian dijadikan pedoman dalam penerimaan sekolah tingkat dasar seperti SD atau MI.

Perintah shalat yang dimulai pada usia tujuh tahun ini berlanjut sampai dengan usia sepuluh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun anak tidak mau melaksanakan shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memukul. Pukulan di sini maksudnya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara penampakan sikap tidak suka, sikap marah dan lain-lain. Jika pukulan yang diberikan berupa hukuman fisik adalah hukuman yang tidak berbahaya tetapi bisa mengubah sikap anak. Hukuman pukulan yang diberikan pada anak usia sepuluh tahun ini karena pada usia tersebut

anak pada umumnya sudah mampu tahan terhadap pukulan, asalkan jangan mengenai wajah.³²

³² Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbaei: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2014), hlm. 265-266

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN SHALAT PADA ANAK SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

A. Permulaan Pendidikan Shalat Anak dalam Prespektif Psikologi Perkembangan Anak

Pendidikan shalat pada anak dapat dimulai ketika anak telah berumur tujuh tahun. Dimana usia tujuh tahun disini merupakan waktu permulaan pendidikan shalat secara serius. Mereka benar-benar dilatih dan diperintahkan untuk shalat. Pendidikan shalat yang diajarkan kepada anak sejak usia tujuh tahun ini diharapkan anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya.

Pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun ini, sebenarnya sebagai upaya untuk persiapan dan pembiasaan diri. Sehingga ketika mereka baligh sudah siap melaksanakan kewajiban shalatnya.

Pendidikan shalat yang dimulai sejak usia tujuh tahun dan berlanjut sampai usia sepuluh tahun. Jika pada usia sepuluh tahun seorang anak tidak mau melakukan perintah shalat, maka orang tua diperintahkan untuk memberi hukuman. Hukman yang diberikan pada anak usia sepuluh tahun disini karena secara psikis maupun fisiknya, anak sudah

lebih matang dari anak usia tujuh tahun. Hukuman yang dimaksud di sini juga harus disesuaikan dengan kondisi anak.

Mengenai hadits perintah shalat pada anak ini terdapat dua teks hadits yang berbeda di dalam kitab hadits Sunan Abu Daud, yang terdapat pada Bab Shalat dengan tema tentang kapan anak-anak mulai diperintahkan shalat. Adapun dua teks hadits tersebut sebagai berikut:

1. Hadits Abu Daud No. 494:

حد ثنا محمد بن عيسى - يعنى بن الطباع - ثنا إبراهيم بن سعد , عن عبد الملك بن الربيع بن سبره , عن أبيه , عن جده , قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم (مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذْ بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ ؛ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا)¹.

Diceritakan Muhammad bin Isa – Ya’ni bin Thoba’ – Ibrahim bin Sa’ad, dari AbdulMalik bin Rabi’ bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Nabi SAW bersabda: ‘Suruhlah anak-anak untuk mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun. Dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.

Seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam Abu Daud dengan *haddatsana*. Dalam mengemukakan riwayat tersebut, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muhammad bin Isa. Dengan demikian, maka Muhammad

¹ Abu Daud Sulaiman Asy’ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Darul Fikr, 1990), Jilid 1 No. 494, hlm. 133

bin Isa sebagai *sanad* pertama dan Sabrah sebagai *sanad* terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadits tersebut.

Pada hadits Abu Daud No. 494 di atas menjelaskan tentang perintah shalat kepada anak yang terbagi menjadi dua unsur perintah di dalamnya yang memerintahkan kepada orang tua menyuruh anak melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan memukul anaknya jika sudah berusia 10 tahun apabila meninggalkan shalat.

2. Hadits Abu Daud No. 495:

حدثنا مؤمل بن هشام – يعنى اليشكرى – ثنا إسماعيل , عن سوار أبي حمزة , قال أبو داود : وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي , عن عمرو بن شعيب , عن أبيه , عن جده , قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (مُرُوا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين , واضربوهم عليها وهم أبناء عشر , وفرقوا بينهم في المضاجع)²

Diceritakan Mu'mal bin Hisyam – Ya'ni al-Yasykuri – Isma'il, dari Suwar Abi Hamzah, Abu Daud berkata: dia adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shairafi, dari Umar bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah SAW. Bersabda: "Suruhlah anak-anakmu

² Abu Daud Sulaiman Asy'ad as-Sijistani, *Sunan Abu Daud ...*, Jilid 1 No. 495, hlm. 133

mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya.”

Jalur periwayatan hadits berdasarkan urutan *sanadnya* yaitu melalui Mu'ammal bin Hisyam, Isma'il, Suwar bin Hamzah, Umar bin Syu'aib. Suwar bin Hamzah nama lengkapnya adalah Suwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani ash-Shoirofi. Lambang periwayatan Suwar bin Hamzah dan Umar bin Syu'aib menggunakan 'an. Dan Mu'mal bin Hisyam merupakan murid dari Isma'il yang menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*. Dan Abu Daud tercatat bahwa ia merupakan murid dari Mu'ammal bin Hisyam dengan menggunakan lambang periwayatan *haddatsana*, maka dapat dikatakan sanadnya bersambung.

Sedangkan isi teks hadits nomor 495 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat pada usia 7 tahun dan diperintahkan memukul anak yang meninggalkan shalat ketika sudah sampai 10 tahun serta memisahkan anak pada tempat tidur pada usia tersebut.

Hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud menjelaskan bagaimana tentang mendidik dan membimbing agama pada masa anak-anak. Pendidikan yang

diberikan kepada anak semestinya harus diberikan sejak anak masih kecil, sehingga nanti ketika anak sudah memasuki usia dewasa perintah-perintah agama akan dapat dilakukannya secara mudah dan ringan. Adapun perintah agama yang disebutkan dalam hadits Abu Daud berdasarkan redaksi hadits tersebut di dalamnya terdapat tiga perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberi hukuman bagi yang meninggalkan shalat dan perintah memisahkan tempat tidur anak.

Berdasarkan hadits di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah harus dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajibannya selama 3 tahun, sejak usia 7 tahun sampai usia 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang baligh bisa dikatakan masa pematapan, karena anak sudah dikenai hukum mengerjakan sesuatu yang wajib dan tidak boleh lagi meninggalkannya. Dengan demikian anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia baligh siap menjalankan semua yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembahasan tentang hadits kapan menyuruh anak untuk shalat bagi anak usia tujuh tahun ini terdapat beberapa

pertanyaan yang muncul. Di antaranya, mengapa harus shalat ibadah yang pertama kali diajarkan pada anak-anak, dan tentang mengapa harus berusia tujuh tahun anak-anak diajarkan shalat. Menjawab dari pertanyaan yang pertama, telah kita ketahui shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab atau dimintai pertanggungjawaban. Masih banyak lagi dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang membahas tentang kewajiban shalat. Shalat merupakan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya, dan bukan dalam bentuk keterpaksaan. Sikap kepatuhan dan ketundukan tersebut berawal dari sikap bahwa shalat merupakan kebutuhan dirinya dan bukan sebagai rutinitas ibadah untuk memenuhi kewajiban semata.

Berkaitan dengan alasan mengapa dalam usia tujuh tahun anak terkena perintah untuk melaksanakan shalat, dari sini bisa dilihat dari teori psikologi perkembangan pada usia anak. Psikologi perkembangan menginformasikan bahwa dalam usia tujuh tahun kecakapan anak untuk berfikir logis sedang dalam proses pertumbuhan. Anak sudah mulai mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Keterangan mengenai permulaan pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun sebenarnya tidak hanya dimaknai secara tekstual saja. Bahwa harus saat usia tujuh tahun, orang tua baru bisa mengajarkan pendidikan shalat pada anaknya. Tetapi sudah harus bisa memulai mendidik anak tentang

shalat sejak dini, sejak sebelum usia anak mencapai tujuh tahun. Dengan demikian, setelah anak mencapai usia tujuh tahun, pendidikan shalat sudah tertanam dalam dirinya.

Ketika anak berusia empat atau lima tahun sudah diajarkan tentang pendidikan shalat oleh orang tuanya, anak akan melakukannya walau hanya sekedar ikut-ikutan belum melaksanakan secara baik. Anak hanya akan meniru gerakan-gerakan maupun bacaannya. Pada usia ini pula anak masih kadang-kadang mau untuk melaksanakannya dan kadang-kadang tidak mau. Namun ketika sudah berusia tujuh tahun, hendaknya orang tua secara tegas dalam mendidik anaknya tentang pendidikan shalat.

Anak yang sudah dibiasakan shalat sebelum usia tujuh tahun, mereka akan menghafal bacaan-bacaan shalat yang diajarkan orang tuanya. Karena sebelum usia tujuh tahun kemampuan baca anak belum baik. Anak akan lebih mudah meniru apa yang diajarkan orang tuanya lewat lisan. Walau tidak semua bacaan ia hafal, paling tidak anak usia dini mampu memahami bacaan surat al-Fatihah. Dari kebiasaan menghafal tersebut, anak akan menghafal surat-surat pendek lainnya.

Sebagaimana dalam ilmu psikologi perkembangan anak menurut Piaget yang dikutip yang menyebutkan bahwa usia 2-7 tahun, anak pada usia ini disebut dengan tahap pra-operasional, karena anak-anak belum bisa berfikir secara

logis. Hanya bisa berfikir secara simbolik saja. Pada masa berfikir simbolik, anak mengembangkan kemampuan untuk membayangkan apa yang ada di fikirannya. Biasanya anak akan melakukan sandiwara-sandiwara terhadap apa yang dia tangkap.³

Pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun ini, sebenarnya sebagai upaya untuk persiapan dan pembiasaan diri. Anak dibiasakan shalat sebelum memasuki usia baligh, agar anak siap melaksanakan kewajiban shalatnya ketika baligh nanti. Berawal dari prmbiasaan shalat itu, shalat akan menjadi sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Pada usia tujuh tahun, anak mulai mampu menggunakan fungsi intelektual dalam usaha mengenal dan menganalisis lingkungan.

Sebenarnya anak sudah bisa dilatih untuk melaksanakan shalat, jauh sebelum memasuki usia tujuh tahun. Hanya saja pendidikannya sekedar sebagai pembiasaan terhadap shalat dan proses latihannya dilakukan tanpa ada paksaan dan penekanan. Pendidikan shalat pada anak dilakukan secara terus menerus, hingga anak usia sepuluh tahun. Kemungkinan anak laki-laki atau perempuan ketika usia sepuluh tahun telah terpengaruh oleh faktor-faktor

³ Penney Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), hlm.

psikologis dan pikiran yang mendorongnya bersikap malas, bandel, atau sikap-sikap yang lain.

Jadi pada dasarnya hadits tentang pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun merupakan perintah wajib bagi orang tua atau walinya. Usia tujuh tahun yang dimaksud dalam hadits Abu Daud hanya sebuah simbol penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak.

Apabila pada usia sepuluh tahun sang anak masih saja membangkang untuk melaksanakan shalat, maka orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak. Hal ini sesuai dengan redaksi hadits Sunan Abu Daud yang memerintahkan untuk memukul anak ketika anak sudah berusia sepuluh tahun namun masih enggan untuk melaksanakan shalat. Untuk itu, anak yang masih membangkang perintah shalat harus menanggung konsekuensinya.

B. Tanggung Jawab Pendidikan Shalat Anak

Hadits Sunan Abu Daud ditinjau dari sudut pendidikan menunjukkan bahwa proses mendidik dan melatih shalat berlangsung selama tiga tahun yaitu sejak anak berumur tujuh tahun hingga anak berumur sepuluh tahun. Tanggung jawab mendidik shalat adalah menjadi tanggung jawab orang tua, namun ada anggapan bahwa ketika anak sudah dimasukkan ke lembaga sekolah, maka ada sebagian orangtua yang menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah

dalam hal pendidikan anak-anaknya. Sehingga jika dianalisis bahwa kewajiban mendidik anak agar mampu mengamalkan ibadah shalat dengan baik dan tertib menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan orang tua.⁴

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan terhadap anak pada umumnya muncul secara alami karena suasana keluarga yang memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi dan memberikan pendidikan pada anak. Ibu merupakan orang tua yang paling dekat dengan anak sejak mereka lahir, orang yang mula-mula menjadi teman serta dipercaya oleh anak. Begitu juga ayah, dimata anak-anaknya ayah adalah sosok yang tinggi gengsinya, terpandai, penolong bagi anak.⁵

Sebenarnya terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menganjurkan kepada para pendidik terutama orang tua untuk melaksanakan dan memperingatkan mereka bila melalaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Sebagaimana salah satu bentuk perintah tersebut terdapat dalam al-Qur'an surah At-Thoha, 20:132 menyatakan sebagai berikut:

⁴ Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu", *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 5, tahun 2016), hlm. 1187

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 35

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى⁶

“dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan sholat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeqi kepadamu, kami yang memberi rizqi kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa.” (QS. Ta-Ha 20; ayat 132)

Ayat al-Qur’an di atas menjelaskan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk memerintahkan keluarganya mendirikan shalat dan bersabar dalam mengerjakannya. Karena Allah lah yang memberi rezeki kepada orang-orang yang bertaqwa.

Dalam ilmu pendidikan, perintah adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dalam pendidikan ada yang namanya perintah dan ada yang namanya larangan. Hal ini dimaksudkan agar anak mengerti mana yang diperintahkan dan mana yang terlarang. Perintah adalah alat pendorong anak untuk melakukan sesuatu, sedangkan larangan adalah alat untuk menghentikan suatu pekerjaan. Islam mengakui adanya perintah dan mengakui betapa pentingnya perintah itu.⁷

⁶ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 446

⁷ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbaei: Hadits-Hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadi Media Group, 2014), hlm. 246

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, membimbing dan menuntun anaknya. Orang tua hendaknya menjelaskan, menuntun dan mengajari anaknya mengenai syarat shalat seperti suci dari hadats besar maupun hadats kecil dengan menggunakan bahasa yang mampu anak tangkap pada usianya yang dini. Menjelaskan tentang aurat, waktu-waktu shalat, niat dan tempat shalat harus bersih dari najis. Kemudian menjelaskan tentang rukun-rukun shalat. Seperti: niat, bagaimana takbirotul ikhram, berdiri menghadap kiblat, membaca surat al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tuma'ninah, tasyahud awal, tasyahud akhir, salam dan tertib. Serta bacaan-bacaan dalam shalat dari yang pendek hingga yang panjang. Orang tua harus menuntun anak agar dapat memahami dan lain-lain. Tentunya pengajaran disesuaikan dengan perkembangan anaknya.

Keberhasilan anak menjadi manusia yang manusiawi tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua dalam membimbing anak, terutama membimbing dalam ibadah shalat. Oleh karena itu setiap orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup. Minimal untuk dapat mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berakhlak baik, berilmu, dan memiliki keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

Begitu pentingnya pengaruh pendidikan anak dalam keluarga di rumah, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya.

C. Metode Pendidikan Shalat Anak

Pemahaman anak usia dini tidak bisa disamakan dengan cara memahani remaja dan dewasa. Sehingga dalam pendidikan shalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya harus diimbangi dengan penggunaan metode. Metode digunakan untuk memudahkan anak dalam penerimaan pengajaran. Ada beberapa metode yang penulis ambil sebagai cara untuk pendidikan shalat pada anak mendasar diberikan orang tua, yaitu:

1. Perintah

Metode ini sesuai dengan hadits Sunan Abu Daud tentang perintah kepada orang tua untuk mendidik anak shalat sejak usia tujuh tahun. Perintah ini lebih terarah pada proses ajakan. Karena dengan mengajak anak untuk belajar shalat, orang tua juga ikut melakukannya, membimbingnya. Perintah disini juga bisa perintah untuk mengikuti ketika orang tua hendak shalat berjama'ah. Baik berjama'ah di rumah maupun di masjid. Dengan demikian, anak secara tidak langsung akan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Keteladanan

Sebaik-baiknya metode yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya adalah keteladanan. Keteladanan di sini melibatkan peran penting orang tua. Ketika orang tua menyuruh anaknya belajar shalat namun orang tua sendiri tidak memberikan contoh bagaimana shalat itu sendiri, sangat dimungkinkan seorang anak pun enggan untuk belajar.

Dalam pendidikan dikenal dengan istilah *imitative*. Artinya, kecenderungan anak meniru ucapan dan perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya, orang-orang yang dilihatnya. Bisa jadi, orang tua, guru, ustadz sudah mengajarkan hal-hal yang baik, tetapi perilaku orang tua, guru atau ustadz tidak sesuai dengan ucapannya. Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya.⁸

Keteladanan di sini tidak hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan baik yang merupakan contoh bentuk keteladanan.⁹

⁸ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 158-159

⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 42

Orang tua sebagai salah satu figur keteladanan hendaknya bisa memberi suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya, juga memberi teladan tentang keimanan dan berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam. Orang tua juga menyiapkan suasana dan spiritual sesuai di rumah mereka berada.

3. Pembiasaan

Anak dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu hendaklah anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Penanaman keimanan dan pendidikan dalam keluarga bisa dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu dengan pembiasaan hal-hal yang baik. Seperti makan bersama, shalat bersama, bangun pagi, menjaga kebersihan rumah, dan belajar bersama. Pembiasaan akan berjalan dengan apa adanya. Pembiasaan harus diberikan terus menerus dan bersifat mendidik, sehingga kemudian akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, sehingga anak semakin terbiasa. Bila sudah menjadi

kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, anak itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya.¹⁰

4. Hukuman

Mendidik anak dalam hal memberikan hukuman kepada anak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, bukan untuk membuat anak merasa jera dan takut. Tetapi pemberian hukuman yang bersifat mendidik anak. Bertujuan memberikan kesadaran kepada anak yang melakukan kesalahan. Pemberian hukuman kepada anak yang tidak mengerjakan shalat juga tercantum dalam hadits Sunan Abu Daud. Dalam hadits tersebut memperbolehkan menghukum (memukul) anak yang tidak mau melaksanakan shalat ketika sudah berusia sepuluh tahun.

Menurut Fakrur Rozi dalam bukunya Hadits Tarbawi dijelaskan tentang beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman kepada anak yang meninggalkan shalat, yaitu:

- a. Anak sudah berumur minimal sepuluh tahun, karena secara fisik, dia sudah “agak” kuat
- b. Anak sudah dididik secara benar selama kurun waktu tertentu

¹⁰ Widiawati, Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment* (vol. 1, No. 2, tahun 2012), hlm. 160

- c. Anak melakukan kesalahan fatal, bukan karena kesalahan-kesalahan kecil dan sepele
- d. Menghukum merupakan pilihan terakhir, dan sudah diupayakan cara-cara lain yang bijak
- e. Menghukum atau memukul tidak boleh dilakukan dengan benda keras atau tajam
- f. Tidak boleh mengenai wajah, kepala, atau organ vital lainnya
- g. Menghukum dilakukan dengan maksud mendidik, bukan balas dendam
- h. Sepadan dengan tingkat kesalahan anak
- i. Tidak dilakukan ketika sedang marah
- j. Mendidik dengan cinta jauh lebih efektif dibandingkan dengan upaya pendisiplinan¹¹

Sesungguhnya menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, terlebih dahulu menjelaskan keterangan kepada anak tentang

¹¹ Fakrur Rozi, *Hadits Tarbawi...*, hlm. 164-165

kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya.¹²

¹² Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 176

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadits perintah shalat pada anak dalam Sunan Abu Daud menjelaskan bagaimana tentang mendidik dan membimbing agama pada masa anak-anak. Pendidikan yang diberikan kepada anak semestinya harus diberikan sejak anak masih kecil, sehingga nanti ketika anak sudah memasuki usia dewasa perintah-perintah agama akan dapat dilakukannya secara mudah dan ringan. Adapun perintah agama yang disebutkan dalam hadits Abu Daud berdasarkan redaksi hadits tersebut didalamnya terdapat tiga perintah yaitu perintah melaksanakan shalat, perintah memberi hukuman bagi yang meninggalkan shalat dan perintah memisahkan tempat tidur anak.

Sebenarnya anak sudah bisa dilatih untuk melaksanakan shalat, jauh sebelum memasuki usia tujuh tahun. Hanya saja pendidikannya sekedar sebagai pembiasaan terhadap shalat dan proses latihannya dilakukan tanpa ada paksaan dan penekanan. Pendidikan shalat pada anak dilakukan secara terus menerus, hingga anak usia sepuluh tahun. Kemungkinan anak laki-laki atau perempuan ketika usia sepuluh tahun telah terpengaruh oleh faktor-faktor psikologis dan pikiran yang mendorongnya bersikap malas, bandel, atau sikap-sikap yang lain.

Jadi pada dasarnya hadits tentang pendidikan shalat pada anak usia tujuh tahun merupakan perintah wajib bagi orang tua atau walinya. Usia tujuh tahun yang dimaksud dalam hadits Abu Daud hanya sebuah simbol penegasan kepada orang tua untuk memerintahkan shalat kepada anak.

Apabila pada usia sepuluh tahun sang anak masih saja membangkang untuk melaksanakan shalat, maka orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak. Hal ini sesuai dengan redaksi hadits Sunan Abu Daud yang memerintahkan untuk memukul anak ketika anak sudah berusia sepuluh tahun namun masih enggan untuk melaksanakan shalat. Untuk itu, anak yang masih membangkang perintah shalat harus menanggung konsekuensinya.

Sesungguhnya menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seseorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, terlebih dahulu menjelaskan keterangan kepada anak tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaiki dirinya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan terhadap anak pada umumnya muncul secara alami karena suasana keluarga yang

memberikan kemungkinan alami untuk membangun situasi dan memberikan pendidikan pada anak. Ibu merupakan orang tua yang paling dekat dengan anak sejak mereka lahir, orang yang mula-mula menjadi teman serta dipercaya oleh anak. Begitu juga ayah, dimata anak-anaknya ayah adalah sosok yang tinggi gengsinya, terpandai, penolong bagi anak.

Pemahaman anak usia dini tidak bisa disamakan dengan cara memahani remaja dan dewasa. Sehingga dalam pendidikan shalat yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya harus diimbangi dengan penggunaan metode. Metode digunakan untuk memudahkan anak dalam penerimaan pelajaran. Ada beberapa metode yang penulis ambil sebagai cara untuk pendidikan shalat pada anak mendasar diberikan orang tua. Diantaranya adalah metode perintah, metode keteladanan, pembiasaan, dan metode hukuman.

B. Saran

Sehubung dengan kesimpulan dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan sumbangsi pemikiran sebagai masukan. Adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Bagi orang tua
 - a. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan alami anak. Karena hal ini dapat dijadikan

pertimbangan dalam pemilihan pendidikan yang tepat bagi anak, sehingga pendidikan shalat anak bisa dilakukan sejak dini.

- b. Orang tua hendaknya menyadari, bahwa diperbolehkannya pemberian hukuman fisik dalam pendidikan shalat hanyalah bertujuan untuk memperbaiki perilaku anak, bukan melukai fisik anak.
- c. Orang tua hendaknya memberi contoh atau teladan kepada anak, karena seorang anak akan bercermin dari orang tuanya. Orang tua harus melaksanakannya terlebih dahulu atau langsung mengajak anak secara bersama-sama melaksanakan shalat berjama'ah baik di rumah ataupun di masjid. Dengan cara itu anak akan mudah mengikuti seruan dari orang tua.

2. Bagi pembaca

Peran orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak merupakan hal yang penting dalam kehidupan, untuk itu pembaca harus sadar akan pentingnya peran orang tua khususnya calon-calon orang tua yang akan mendidik anak-anaknya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, Nahd .1994. *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru al-Gesindo
- Al-Abrasy, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Al-Maghribi, al-Maghribi bin as-Said. 2007. *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa, Ter. Kaifa Turabbi Waladan Shalihan* oleh Zainal Abidin. Jakarta: Darul Haq
- Arifin A. Syinqithy Djamaluddin, Bey. 1992. *Sunan Abu Daud Jilid II*. Semarang: CV. Asy-Syifa'
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2013. *Asbab Wurud al-Hadits wa al-Luma' fi Asbab Wurud*, Jakarta: Pustaka As-Sunnah
- Baharuddin,. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: al-Ruzz Media
- Bawahi, Imam. 2003. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Daradjat, Zakiyah . 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- _____. 2001. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta:PT. Gunung Agung
- Daud Sulaiman, Abu, 1990. *Sunan Abu Daud*, Beirut: Darul Fikr. Jilid 1 No. 494 dan 495

- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Desmita, 2005. *psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Faisal, Muhammad. 2014. "Psikologi Pendidikan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 1, No. 1
- Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
- Fathoni, Abdurrahmat . 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamdanah, 2009. *Psikologi Perkembangan*, Malang: Setara Press
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pressindo
- Juwariyah. 2010. *Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Teras
- Kementrian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

- M. Amirin, Tatang . 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- M. Noor, Rohinah. 2014. *Orang Tua Bijaksana, Anak Bahagia*, Jakarta: KATAHATI
- Majid Khon, Abdul. 2014. *Takhrij dan Metode Memahami Hadits*, Jakarta: Amzah
- _____, Abdul. 2014. *Hadits Tarbaei: Hadits-Hadits Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenadi Media Group
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Nasution, Lahmuiddin.1999. *FIQIH 1*.Semarang: Dirjen Dikti Depdikbud
- Nuruddin. 2012. *'Ulumul Hadis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Padjrin, 2016. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5, No. 1
- Rahman, Fatchur. 1991. *Ikhtisah Mashalahul Hadits*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Rahman, Jamal Abdul . 2005. *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Rohmat. 2012. *Pendidikan Shalat Pada Anak Usia 7-13 Tahun (Studi Terhadap Matan Hadits Imam Abu Daud Nomor 424)*

Menurut Zakiah Daradjat. Cirebon: Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati

Rozi, Fakrur . 2015. *Hadits Tarbawi*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya

Sattar, Abdul . 2015. *Ilmu Hadits*. Semarang: Karya Abadi Jaya

Shihab, Quraish. 2009. *Tafsir al-Misbah Vol. 7*, Jakarta: Lentera Hati

Soewandi, Jusuf . 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Suhada, Ibad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Roudhotul Athfal)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsito

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suryani, 2012. *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras

Syarifudin, Amir . 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana

Tafsir, Ahmad. 2006. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Triwidyastuti, 2007. *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadits Perintah Shalat”*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

Upton, Penney. 2003. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga

- Widiawati, 2012. Peranan Tutor dalam Menanamkan Pembinaan Sholat pada Anak Di PAUD Rudhotul Ilmi Cimahi, *Jurnal Empowerment*, vol. 1, No. 2
- Yanah, Noor. 2006. *Metode Pendidikan Shalat Bagi Anak (dalam Sunan Abu Daud Hadits No.494)*, skripsi. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Yasyakur, Moh. 2016. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Lima Waktu”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5
- Zein, Muhammad .1995. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Rizka Fitriyani
2. TTL : Brebes, 24 Maret 1993
3. NIM : 123911095
4. Alamat : Ds. Karangsari 07/03 Kec. Bulakamba Kab. Brebes
5. E-mail : fitriyanirizka3@gmail.com
6. No. HP : 085752002731

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. TK PERTIWI Karangsari
 - b. SD Negeri Karangsari 01
 - c. MTs N Model Babakan Lebaksiu Tegal
 - d. MAN Babakan Lebaksiu Tegal
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madrasah Hidayatul Mubtadiin Karangsari
 - b. Pondok Pesantren Putri Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal